

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesuksesan sebuah negara dapat diamati dari sistem pendidikan yang dijalankan. Pendidikan memegang peranan penting sebab menjadi penopang pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan menjadi proses untuk memberdayakan diri manusia pelbagai macam situasi serta elemen-elemen yang paling dipertimbangkan adalah kesadaran, kecerahan diri, berdaya guna, juga perubahan sikap.¹

Pendidikan merupakan alat yang menggerakkan budaya. Perubahan kebiasaan dari masa ke masa berubah-ubah seiring dengan perubahan yang didapat dari proses pendidikan. Pendidikan sanggup menelurkan kreativitas dan inovasi dalam menjalani segala perubahan zaman. Tatkala sebuah negara ingin melahirkan taraf hidup yang lebih mumpuni bagi segenap rakyat, maka di situlah pendidikan menjadi poin penting yang mesti dipersiapkan untuk mewujudkan asa dan harapan tersebut.²

Berada di era 5.0 ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus dapat menghadirkan keseimbangan antara sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.

¹ Nuraini Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, Neo Liberal, Marxis-sosials, Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2021), h. 27-29.

² Siti Mustaghfiroh, "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vo.3 No.1, Maret 2020, h. 141.

Sistem pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik dengan kapabilitas berpikir dan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah, sarat kreativitas, penuh inovasi, serta keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, mempunyai keterampilan menggali, menyerap dan mentransfer pengetahuan serta mahir dalam memanfaatkan teknologi dan informasi.³

Dewasa ini lembaga pendidikan tak sebatas memerlukan literasi lama, yaitu baca, tulis, dan hitung, namun lebih dari itu juga memerlukan literasi baru. Cakupan literasi baru itu meliputi: *Pertama*, literasi data yakni kompetensi dalam membaca, mencerna dan memanfaatkan informasi (*big data*) dalam kehidupan digital. *Kedua*, literasi teknologi yaitu terampil dan paham terkait sistem mesin, penerapan teknologi (*Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles*). *Terakhir*, literasi manusia yaitu konsolidasi humanis, kapabilitas berkomunikasi dan mendesain. Ketiga kegiatan literasi tersebut kerap melibatkan guru dan peserta didik.⁴

Terkait literasi ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci memaparkan di antaranya dalam Q.S. Al Alaq (96) ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

³ Muhammad Yamin, Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 No. 1, April 2020, h. 126.

⁴ Muhammad Yamin, Syahrir, "Pembangunan", h. 126.

Berdasarkan hasil skor penilaian internasional, seperti PISA, TIMSS, dan EGRA, sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini secara global berada di titik rawan yaitu di bawah rata-rata dari kawasan di Asia Timur dan Pasifik.⁵ Melihat hal itu menjadi sebuah urgensi untuk mengenali masalah utama yang harus dicarikan solusi demi peningkatan mutu pendidikan. Oleh karenanya, negara perlu merekonstruksi lembaga-lembaga terkait agar dapat mereformasi sistem yang lebih baik dan menyeluruh. Kebijakan-kebijakan yang diambil harus mengarah pada peningkatan kualitas guru dan sistem pengajaran yang baik. Selain itu, perlu diperbaiki sistem penilaian hasil belajar dengan akuntabilitas.

Berbagai upaya dibentuk untuk memajukan wajah kualitas pendidikan di Indonesia. Pembinaan sekolah-sekolah agar naik kelas kualitasnya dilakukan antara lain melalui strategi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Kesemua kebijakan itu ditempuh dengan membawa harapan agar tumbuh sekolah-sekolah berkualitas dan menjadi *role model* bagi sekolah lain di sekitarnya.⁶

Kebijakan yang dijalankan tersebut, sedikit banyak memang meniupkan angin segar yakni terciptanya kualitas pelayanan pendidikan yang lebih baik, tetapi sayangnya hal ini belum berdampak lebih luas dan menyeluruh ke pelosok daerah. Dampak yang terbatas tersebut dikarenakan

⁵ Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*, 2020, h. 6.

⁶ Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah*, h. 6.

beberapa faktor. Pertama, intervensi yang dilaksanakan acapkali salah sasaran, menysar pada sekolah-sekolah dengan kualitas sudah baik sehingga bukannya mutu pendidikan semakin merata, malah memicu disparitas mutu dengan sekolah lain. Kedua, pengimbasan sulit dilakukan karena program bersifat bantuan dana atau sarana atau media pembelajaran. Ketiga, tatanan baik tingkat nasional maupun daerah, tidak mendukung tindak lanjut program tersebut. Regulasi yang menyokong eksistensi program tidak ada, demikian juga usaha pengambilan dan ekspansi program (*scale out*) di level daerah tidak dilaksanakan. Sementara itu, tatanan kesatuan pengembangan kualitas pendidikan hanya dapat dibentuk dengan regulasi, kebijakan, dan anggaran yang berkesinambungan juga kolaborasi di antara pemerintah pusat maupun daerah.

Sebagai langkah lanjutan untuk pengembangan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agar lebih merata tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memulai Program Sekolah Penggerak. Program ini menjadi alat pendorong transformasi sekolah-sekolah demi meningkatkan mutu pembelajaran secara internal, selanjutnya menularkan pengimbasan ke sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu yang sama. Untuk eksistensi program ini, maka memerlukan usaha membentuk tatanan peningkatan kualitas pendidikan baik di fase nasional, daerah maupun sekolah.⁷

Program Sekolah Penggerak ini sudah mesti akan membuat

⁷ Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah Akademik...*, h. 6-7.

pergeseran dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi elemen utuh dari pendidikan nasional. Perihal ini berkesesuaian dengan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 yang menerangkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib berisi antara lain pendidikan agama. Pendidikan agama di sini dijelaskan ialah untuk mendesain anak agar menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berkarakter luhur.⁸

Berkiblat pada Program Sekolah Penggerak, aktivitas belajar mengajar Pendidikan Agama Islam tentunya akan mengalami penyesuaian serta pembaharuan guna mencapai tujuan pendidikan yaitu mencetak siswa yang kritis dalam berpikir, mampu menyelesaikan masalah, penuh kreativitas dan inovatif, komunikatif, pandai bersosialisasi dan berkarakter.⁹ Oleh karenanya, dalam *planning* pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus mampu menyeberangi hambatan serta memanfaatkan kesempatan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diharapkan dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama dari program ini. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa proses pendidikan harus berpotensi dalam peningkatan kapabilitas kognitif dan karakter sehingga siswa dapat bersaing dan berkompetisi di kancah global dengan membawa nilai-nilai yang berasaskan Pancasila.

⁸ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 44.

⁹ Muhammad Yamin, Syahrir, "Pembangunan Pendidikan...", h. 135.

Secara garis besar, Profil Pelajar Pancasila ditandai dengan enam unsur pokok yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Enam unsur ini menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan serta harus memiliki kontinuitas antar satu dengan yang lainnya.

Mengingat perkara ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari kunci keberhasilan program Sekolah Penggerak, oleh sebab itu harus mampu melakukan penyesuaian dengan sistem pendidikan paradigma baru agar seorang guru mempunyai kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan siswa, dapat mengukur kapabilitas siswanya, serta selalu bergerak cepat dan sigap berevaluasi. Sehingga dapat digarisbawahi bahwa intervensi yang dimaksud di tingkat satuan pendidikan ialah kapabilitas sekolah untuk membenahi kapasitasnya, bukan sebatas pembenahan fasilitas saja.

Sebagai program baru, apakah Program Sekolah Penggerak ini sudah dipahami dan diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini belum diketahui secara pasti. Terlebih tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaplikasikan program ini memerlukan kompetensi dan *skill* yang mumpuni. Guru dapat menggerakkan lingkungannya dengan kreativitasnya serta mampu inovatif melakukan perubahan yang mampu mentransformasi siswa ataupun sekolah menjadi generasi unggul dan berkompeten.¹⁰

¹⁰ Lintang Nurcahyo, "Pendekatan Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Seni Rupa di Era Industri 4.0", *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Reorientasi dan Implementasi Keilmuan Seni Rupa dan Desain dalam Konteks Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)"*, Surabaya, 21 November 2020, h. 149.

Visi misi mencerdaskan kehidupan bangsa, program ini mempunyai tujuan sebagai alat dorong menciptakan perubahan agar pencapaian hasil belajar siswa yang mencakup kecakapan kognitif dan pembentukan karakter dapat berhasil secara menyeluruh dalam upaya mencetak Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan. Harapannya perubahan ini tidak sebatas pada sekolah saja melainkan juga mendorong perubahan secara luas dan terlembaga dengan munculnya tatanan di level daerah ataupun nasional.

Apakah Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak di kota Banjarbaru ini telah terlaksana dengan baik dan apa saja dampak dari pelaksanaan program tersebut. Untuk menjawab hal ini, tentu persepsi guru terhadap Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk diteliti.

Oleh karena itu, dengan mengamati perihal dan kajian di atas, maka peneliti berkeinginan secara mendalam sebuah riset dalam tesis yang berjudul: **“Persepsi Guru Terhadap Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus pada Sekolah Penggerak di Banjarbaru).”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu dari paparan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru terhadap konsep Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

2. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana persepsi guru terhadap implikasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang disebutkan, maka penelitian ini memantik tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap konsep Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui persepsi guru terhadap implikasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan manfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih khazanah keilmuan terkait persepsi guru terhadap Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki kebermanfaatan sebagai berikut:

- a. Bermanfaat bagi peneliti lain untuk mendeskripsikan Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi sekolah bermanfaat sebagai tindak lanjut atau upaya perbaikan Program Sekolah Penggerak Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi siswa dan masyarakat dapat digunakan sebagai acuan mendeskripsikan Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran mata pelajaran lain.

E. Definisi Operasional

Peneliti berusaha mendefinisikan beberapa istilah dalam penelitian ini agar terhindar dari kesalahan interpretasi. Istilah-istilah yang perlu didefinisikan ialah:

1. Persepsi merupakan suatu proses menggunakan pengetahuan yang ada untuk mendapatkan stimulus kemudian melakukan interpretasi dengan sistem penginderaan. Pada dasarnya, persepsi melibatkan koneksi manusia dengan lingkungannya, tentang proses ia memahami dan menangkap interpretasi dengan memberdayakan pengetahuan yang ia punya untuk memunculkan makna terkait objek tersebut. Persepsi yang muncul dari objek akan memengaruhi

alam pikir sehingga sangat mungkin memunculkan penilaian akan kondisi stimulus tersebut.¹¹ Adapun persepsi guru yang dimaksud dalam riset ini ialah pendapat ataupun tanggapan guru terhadap Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI. Persepsi tersebut mencakup tiga hal yaitu persepsi guru terhadap konsep Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI, persepsi guru terhadap implementasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI, dan persepsi guru terhadap implikasi Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI.

2. Program Sekolah Penggerak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah program yang mempunyai tujuan utama mengembangkan hasil belajar anak didik secara menyeluruh serta merata baik secara kapabilitas literasi, numerasi dan karakter dalam rangka menciptakan Profil Pelajar Pancasila. Pada tingkat satuan pendidikan, intervensi Program Sekolah Penggerak dilakukan dalam bentuk: (a) konsolidasi sumber daya manusia di sekolah, (b) paradigma baru dalam proses pembelajaran, (c) pembinaan dan *coaching* perencanaan berbasis data, serta (d) digitalisasi sekolah. Semua intervensi ini akan berdampak pada kapabilitas memahami dan meningkatkan kepala sekolah dan pendidik.
3. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajari di satuan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 118-119.

pendidikan yang menjadi tempat penelitian yakni empat sekolah dasar yang melaksanakan Program Sekolah Penggerak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini menjadi aktualisasi bagian-bagian yang termuat dalam kurikulum Agama Islam sebagai kebutuhan siswa secara holistik yang berdampak pada beberapa transformasi baik dalam aspek kognitif (membaca, mengingat, penalaran logis dan memperhatikan), afektif (minat, sikap, konsep diri dan nilai) ataupun psikomotorik (perilaku, keterampilan motorik dan kemampuan fisik).

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melangkah melaksanakan penelitian terkait dengan judul tesis Persepsi Guru terhadap Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran PAI, peneliti mengkaji beberapa referensi dan kajian yang berkenaan atau menyerupai persoalan tersebut. Dari penelusuran yang dilakukan, peneliti memperoleh sejumlah temuan yang berkaitan dengan tema yang peneliti teliti, ataupun persoalan yang serupa dengan penelitian, akan tetapi setiap penelitian mempunyai perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini tentu cukup membantu peneliti untuk menambah referensi dan literatur sebagai acuan terkait data-data yang peneliti perlukan. Sejumlah penelitian tersebut adalah:

1. Jurnal Sucik Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka Saputri, Nuriani Dwi Saputri (2021),

dengan judul *Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19*.¹²

Kesimpulan penelitiannya menyebutkan: Sebuah hal yang dinamis dan keniscayaan terkait perubahan zaman yang terjadi. Manusia dan lingkungannya mesti tetap mengikuti perubahan tersebut agar terbina perkembangan peradaban. Demikian halnya pendidikan, ia pun harus terlibat dalam perubahan tersebut. Pendidikan atau ilmu pengetahuan tidak boleh abai pada situasi masa yang terus berubah. Terkait hal ini, sikap dunia pendidikan ialah merespons dengan pembenahan kurikulum. Bergantinya kurikulum merupakan perihal positif yang harus diterapkan untuk melahirkan pola pikir yang selaras dengan perubahan zaman. Dalam sejarahnya, perubahan kurikulum senantiasa menipukan pro maupun kontra, yang dalam hal ini gurulah sebagai mata pedang atau juru bicara kurikulum yang paling berdampak. Di awal Februari 2021 yang lalu kurikulum kembali berubah dan diberlakukan pada 2.500 lembaga pendidikan di pelosok negeri. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa setidaknya ada empat hambatan guru dalam praktik kurikulum Sekolah Penggerak yaitu terkait alur tujuan pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak, manajemen ruang implementasi

¹² Sucik Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka Saputri, Nuriani Dwi Saputri, "Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, 2021.

pembelajaran Kurikulum Sekolah Penggerak, keterbatasan durasi waktu *training* Kurikulum Sekolah Penggerak serta informasi Kurikulum Sekolah Penggerak yang masih terbatas. Keempat kendala tersebut menjadi hal yang biasa dari setiap pergantian kurikulum yang telah terjadi sebanyak 12 kali. Menanggapi hal itu, guru harus memaksimalkan kemandirian dirinya sebagai jawaban dari kendala yang dihadapi. Guru mengambil peranan penting, yakni sebagai mediator apa yang diharapkan para pencetus kurikulum dan bagaimana hasil implikasinya terhadap siswa.

2. Jurnal Anggarda Paramita Muji, Nurhizrah Gistituati, Alwen Bentri, Fris Okta Falma (2021), dengan judul *Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools*.¹³ Kesimpulan dari riset ini adalah evaluasi implementasi kurikulum sekolah penggerak dari konteks aspek yaitu implementasi kurikulum sekolah penggerak yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tujuan pembelajaran, perkembangan zaman, selain itu juga terlihat bahwa pemahaman guru dan kepala sekolah terkait dengan kurikulum sekolah penggerak. Lebih-lebih lagi, guru juga tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yang berdampak pada minat siswa

¹³ Anggarda Paramita Muji, Nurhizrah Gistituati, Alwen Bentri, Fris Okta Falma, "Evaluation of the implementation of the sekolah penggerak curriculum using the context, input, process and product evaluation model in high schools", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 7, No. 3, 2021.

untuk belajar menjadi lebih baik, selain itu kurikulum sekolah penggerak juga telah disosialisasikan kepada pengemban kepentingan. Pada aspek input, pelaksanaan pembelajaran telah sepenuhnya menerapkan kurikulum sekolah penggerak dilihat dari skenario pembelajaran, strategi pembelajaran, terdapat unsur Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan infrastruktur yang mendukung kurikulum sekolah penggerak. Selanjutnya, dalam aspek proses, implementasi kurikulum sekolah penggerak didukung oleh teknologi digital fasilitas dalam pembelajaran, selain itu proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai pancasila dalam mewujudkan profil mahasiswa pancasila. Terakhir, pada aspek produk, pada aspek ini telah terjadi kesesuaian antara pembelajaran tujuan dan kurikulum yang ingin dicapai, hal ini dapat diamati dari kegiatan dan kompetensi siswa dalam pembelajaran, serta dalam penguasaan teknologi pembelajaran digital. Sehingga keselarasan antara penguasaan bidang kompetensi dan penanaman nilai-nilai pancasila dalam membentuk profil peserta didik Pancasila dapat diwujudkan dengan penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak.

3. Jurnal Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini (2022), dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*.¹⁴ Dengan

¹⁴ Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4, 2022.

kesimpulan bahwa sekolah penggerak merupakan lembaga pendidikan yang memiliki energi untuk merilis perubahan. Dengan konsep digitalisasi sekolah, sekolah penggerak diharapkan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan kurikulum terbaru yang dicetus oleh Menteri Nadiem Makarim yakni kurikulum merdeka, sekolah penggerak menjadi pelopor pembaharuan kebebasan untuk siswa mengenali dan menggali minat dan bakatnya. Kurikulum merdeka menjadi mobil perubahan yang membawa guru pada fleksibilitas dan kreativitas dalam pembelajaran sehingga potensi anak dapat terdeteksi sedini dan semaksimal mungkin. Kurikulum merdeka ini merupakan tongkat estafet menuju hasil yang diharapkan yakni mencetak generasi berkompeten dan memiliki nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dalam aplikasinya menerapkan kurikulum ini tak semudah yang dibayangkan. Terdapat banyak rintangan dan tantangan terutama dalam menyamakan persepsi warga sekolah untuk melangkah menuju pembaharuan. Kepala sekolah sebagai penggerak lokomotif pertama harus memiliki kapabilitas membangunkan, membina serta menjadi inspirasi bagi guru yang lain. Di samping itu juga, koordinasi dari semua elemen sekolah dan pihak terkait sangat mempengaruhi sukses tidaknya penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

4. Jurnal Novita Nur 'Inayah (2021), dengan judul *Integrasi Dimensi*

*Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo.*¹⁵

Kesimpulan penelitian menyatakan: Integrasi elemen profil pelajar Pancasila dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan formula yang tepat sebagai jalan keluar menghadang tantangan zaman era revolusi 4.0 terkait pemenuhan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan mampu berkompetisi di kancah dunia. Pendidikan Agama Islam menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi era 4.0 karena dalam PAI tidak sebatas mengupas kaitan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allah*), tetapi juga menjelaskan kaitan dengan diri sendiri, sesama individu (*ḥabl min al-nas*) dan lingkungan sekitar (*ḥabl min al-alam*). Dengan integrasi profil pelajar Pancasila dalam bidang studi PAI pada kurikulum merdeka ada beberapa hal yang dapat kita capai diantaranya: ilmu keagamaan, rasa cinta tanah air, jiwa sosial, dan penggunaan IT 4.0 yang sarat manfaat dalam ranah pendidikan.

5. Jurnal Maulida Cindy Magdalena (2022), dengan judul *Curriculum “Sekolah Penggerak”: An Overview of Solutions to Learning Problems.*¹⁶ Kesimpulan penelitiannya menyebutkan secara

¹⁵ Novita Nur ‘Inayah, “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo”, *Journal of Education and Learning Sciences*, Vol. 01 No.01, Oktober, 2021.

¹⁶ Maulida Cindy Magdalena, “Curriculum “Sekolah Penggerak”: An Overview of Solutions to Learning Problems”, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2022.

konseptual, sekolah penggerak dapat mengatasi beberapa permasalahan yang terdapat pada kurikulum 2013, seperti waktu belajar dan beban belajar. Namun, solusi untuk masalah pendekatan ilmiah tidak ditemukan. Lebih baik jika konsep sekolah penggerak dapat mengembangkan pendekatan ilmiah karena itu penting untuk membangun siswa pengetahuan.

6. Jurnal Endri Bagus Prastiyo, Desmayeti Arfa, Sundari Waras Tuti (2022), dengan judul *Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Madinah Tanjungpinang*.¹⁷

Kesimpulan risetnya adalah persepsi guru terhadap proses pembelajaran daring memiliki dua persepsi, yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positifnya ialah guru merasa lebih tenang dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan tidak harus menguras tenaga secara berlebihan. Kendatipun guru merasa canggung kali pertama melakukan kegiatan pembelajaran secara daring, lambat laun guru mulai melakukan penyesuaian dengan hal itu dan ini merupakan poin plus bagi guru untuk lebih mengenal dan terbiasa dengan teknologi juga familiar dengan berbagai jenis aplikasi pembelajaran secara daring. Adapun Persepsi negatif guru terhadap kegiatan belajar mengajar secara daring adalah

¹⁷ Endri Bagus Prastiyo, Desmayeti Arfa, Sundari Waras Tuti, "Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Madinah Tanjungpinang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. X. Issu 1. Januari-April 2022.

pembelajaran jenis ini dirasa tidak efektif disebabkan guru memiliki keterbatasan untuk memantau peserta didik secara *face to face*, juga keterbatasan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pengaruh sinyal internet yang tidak stabil menjadikan kegiatan pembelajaran secara daring memungkinkan dapat terganggu. Menyikapi hal itu, guru diharapkan dapat meng-update dan meng-upgrade ilmu dan pengetahuan terkait strategi dan metode pembelajaran yang cocok digunakan saat pembelajaran secara daring sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Di samping itu, sekolah hendaknya melengkapi dan menyiapkan sarana dan prasarana pendukung seperti layanan internet yang baik dan memadai.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun agar pembahasan yang diulas menjadi sistematis sehingga dapat mempermudah memahami isi dan makna dari penelitian yang dilaksanakan. Berikut sistematika penulisan yang peneliti susun dalam penelitian ini:

BAB I: Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori, yang memuat: landasan teoritis berhubungan dengan variabel-variabel penelitian, serta uraian konseptual penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.